



## Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Joglo Alit

Islah Islami <sup>(a)\*</sup>, Moh. Abu Suhud<sup>(a)</sup>

<sup>(a)</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

\*Korespondensi Penulis, Alamat: Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, Email: [islahislami96@gmail.com](mailto:islahislami96@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History

Submitted 6 Januari 2020

Revised 12 Februari 2020

Accepted 14 Mei 2020

#### Keyword:

Pesantren,  
Empowerment,  
Economic  
Development for  
the People. Kata  
Kunci: Layanan  
Sosial, Kolaborasi  
Komunitas, Pekerja  
Sosial, Panti Asuhan.

### ABSTRACT

Empowerment is an effort to realize the quality of people's lives, both in the mindset, attitude, and decision making. Increased quality of life, so that people have the ability to compete and develop themselves. The kind of that side was done by Joglo Alit Islamic Boarding School, Klaten. Joglo Alit Boarding School is a non formal educational institution which has vision and mission to assist the community to be free from economic problems. This type of research is descriptive qualitative. The subjects in this study are caregivers, caretakers, and students of Joglo Alit Islamic Boarding School Klaten. While the data collection techniques are interviews, observation, and documentation. This research was carried out within three month. The result of this study indicates that Joglo Alit Islamic Boarding School was built with the concept of economic based community empowerment. These efforts are implemented in the following stages: forming a group (Community Husbandry Center) of Wulang Reh, recruiting the members (Community Husbandry Center) of Wulang Reh, business group assistance (Community Husbandry Center) of wulang reh, and building boarding School partners.

### ABSTRAK

Tulisan ini mengeksplorasi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pondok pesantren Joglo Alit. Pemberdayaan adalah upaya mewujudkan kualitas hidup masyarakat, baik secara pola pikir, sikap, maupun pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas hidup, agar masyarakat



memiliki kemampuan untuk bersaing dan berkembang. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Joglo Ali, Klaten. Sebuah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki visi dan misi untuk mendampingi masyarakat agar terbebas dari persoalan ekonomi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus, maupun santri Pondok Pesantren Joglo Alit, Klaten. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Joglo Alit dibangun dengan konsep pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi. Upaya tersebut diimplementasikan dengan tahapan sebagai berikut: membentuk kelompok SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Wulang Reh, merekrut anggota kelompok SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Wulang Reh, peningkatan kualitas anggota kelompok SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Wulang Reh, pendampingan usaha kelompok SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Wulang Reh, dan membangun mitra pondok pesantren.

*Kata Kunci:*  
Pesantren;  
Pemberdayaan;  
Pengembangan  
Ekonomi  
Masyarakat.

---

## Pendahuluan

Eksistensi pesantren di era disrupsi harus memiliki warna baru. Hal ini sebagai respon atas kehidupan yang semakin dinamis dan *unpredictable*. Kedua warna ini membuat pesantren harus adaptif. Salah satu adaptasi tersebut adalah akrab dengan dunia digital. Keakraban ini bertali erat antara disrupsi dengan era digitalisasi sehingga mendorong pesantren agar memiliki keunggulan. Kehadiran pesantren yang adaptif dengan perubahan jaman dapat menjadi modal sosial sehingga terwujud jati diri komunitas masyarakat yang memiliki keunggulan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Thohir Yuli Kusmanto, "Gerakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palebon, Pedurungan, Kota Semarang," *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (November 7, 2017): 79, <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1940>.

Modal sosial dan jati diri komunitas menjadi landasan kuat pesantren dalam menghadapi arus perubahan sosial. Perubahan tersebut sebagai acuan untuk menghadapi era persaingan kerja bagi masyarakat. Tidak salah jika keterbatasan inovasi dan kreativitas dapat menghambat pesantren memiliki keunggulan. Untuk itu, keterbatasan ini menjadi salah satu faktor pemicu kemiskinan yang ada di masyarakat. Menurut Aziz, ada tiga faktor penyebab manusia menjadi miskin, yaitu rendahnya tingkat Pendidikan, rendahnya kualitas kesehatan dan gizi, serta keterbatasan lapangan pekerja karena keterampilan yang terbatas.<sup>2</sup>

Mengatasi ketiga hal tersebut, pemberdayaan dapat menjadi solusi bagi masyarakat yang belum memiliki daya saing yang kompetitif. Ketertinggalan dari sektor ekonomi maupun pendidikan menjadi perhatian khusus untuk ditemukan solusi alternatif. Menurut Zubaedi, pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam mewujudkan perubahan kualitas hidup masyarakat yang ditandai dengan terberdayakan masyarakat, baik dalam pola pikir, bersikap, dan pengambilan keputusan.<sup>3</sup>

Pelaksanaan pemberdayaan sejatinya sudah banyak model. Model yang paling menarik untuk dikaji adalah pemberdayaan berbasis pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan Fathoni dan Rohim menemukan peran pondok pesantren sebagai ikon pemberdayaan ekonomi umat. Pesantren memiliki sumber daya dan modal sosial yang cukup untuk dijadikan media pemberdayaan umat. Dengan berbagai potensi dan sumber yang dimiliki pesantren juga dapat menjadi ruang adaptif untuk menghadapi perubahan jaman. Hal ini juga didukung oleh penelitian Fikriyati bahwa pesantren merupakan Lembaga yang tidak lekang oleh perkembangan

---

<sup>2</sup> Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Aplikasia* 5, no. 2 (2004); Aziz Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2012), hal. 1.

<sup>3</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), hal. 72.

modernitas. Pesantren memiliki prinsip “*al-muhafadzatu ‘ala al-qodim wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah*”, yaitu mempertahankan tradisi lama yang baik dan melakukan inovasi baru yang baik pula.<sup>4</sup>

Pondok pesantren yang melakukan perubahan tentu dapat tercermin dari berbagai motif. Menurut penelitian Astuti bahwa salah satu motif yang paling menonjol karena melihat peluang pertumbuhan kelas sosial baru di tengah perkotaan. Masyarakat ini kerap dikenal dengan kelas menengah baru. Selain aspek komersialisasi ekonomi, masyarakat urban juga membutuhkan aspek spiritualitas. Kebutuhan ini sebagai diasumsikan oleh kesadaran mereka atas keberadaan Tuhan, sehingga salah satu bentuk ibadah yang nyata dengan berderma melalui pondok pesantren. Maka tercipta wahana baru proses transformasi sosial pesantren dengan cakupan model pemberdayaan masyarakat.<sup>5</sup>

Berdasarkan studi-studi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren cenderung adaptif dengan perubahan jaman. Adaptasi yang paling tampak pada saat pesantren mampu menerjemahkan era disrupsi dengan cukup baik. Penerjemahan tersebut membuat pesantren menangkap peluang dengan komersialisasi ekonomi untuk memberdayakan umat. Akan tetapi, penulis tidak setuju jika pesantren menjadi wahana baru bagi kelas menengah sebagai ruang aktualisasi beribadah dengan berdema. Penulis juga cenderung tidak sepakat bila pesantren hanya sebagai ikon pemberdayaan atas program titipan pihak luar. Namun penulis lebih sepakat jika pesantren menjadi lembaga yang mampu mengembangkan potensi untuk melakukan pemberdayaan secara mandiri. Oleh karena itu, penulis dalam studi ini memiliki

---

<sup>4</sup> Umi Najikhah Fikriyati, “Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007).

<sup>5</sup> Rahma Dani Puji Astuti, “Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan,” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22, no. 2 (2017): 257–79, <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.6873>.

argumentasi bahwa pesantren harus mandiri secara ekonomi dengan tujuan memberdayakan umat secara *otonom*.

Pondok pesantren dapat memainkan peran dalam transformasi masyarakat agar lebih berdaya dan mandiri. Demikian juga yang telah dilakukan oleh Pesantren Joglo Alit di Desa Karangdukuh, Klaten. Pesantren ini sudah menjadi *role model* pemberdayaan ekonomi umat. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan pendidikan agama tetapi juga membekali *skill* masyarakat untuk mampu bersaing. Aspek pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Joglo Alit menjadi daya tarik bagi penulis untuk meneliti lebih mendalam tentang bagaimana pemberdayaan yang dilakukan.

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini sebagai langkah untuk mendukung ketertarikan penulis dalam menggali aspek pemberdayaan berbasis pondok pesantren.<sup>6</sup> Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara kepada pengurus pesantren dan masyarakat yang menjadi binaan pemberdayaan. Observasi dan dokumentasi juga penulis gunakan sebagai penguat data analisis. Sementara itu, sebagai pembuktian secara empiris, penulis kembali mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi.<sup>7</sup>

## Mengelola Pesantren untuk Memberdayakan Umat

Berdasarkan fokus kajian yang penulis teliti untuk mempermudah penelitian, penulis menggunakan dua teori. *Pertama*, mekanisme rancangan atau perencanaan pemberdayaan. Menurut Masri dan Sofian, rancangan pemberdayaan adalah abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi

---

<sup>6</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research Design and Methods*, 5th ed (California: SAGE Publications, 2014).

<sup>7</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013); Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2011).

dari karakteristik kejadian, keadaan, kelompok atau individu tertentu.<sup>8</sup> Menurut Masri, rancangan sama dengan konsep, artinya adalah dasar pemikiran yang strategis untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa rancangan adalah abstraksi, mimpi, harapan yang strategis untuk tercapainya suatu tujuan.

Begitu pula dengan pemberdayaan membutuhkan sebuah rancangan. Menurut Aziz, pemberdayaan adalah sebuah metode yang membuat setiap masyarakat sadar untuk meningkatkan kualitas hidup dan memperbesar potensi yang dimilikinya.<sup>10</sup> Peningkatan kualitas hidup merupakan tujuan paling wahid. Potensi ialah kodrat ilahi agar dapat diberdayakan secara maksimal. Untuk itu, kualitas hidup dan potensi ini dapat berkembang baik jika pesantren dapat mengambil peran. Selain menjadi lembaga pendidikan agama, pesantren juga sebagai wahana bagi masyarakat untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui beragam kegiatan.

Dengan begitu, pesantren merupakan wadah untuk belajar agama yang hidup dan ingin hidup sepanjang masa maka harus mengembangkan dan meningkatkan kapasitas keilmuan untuk kepentingan masyarakat.<sup>11</sup> Untuk itu, pemberdayaan masyarakat berbasis pondok pesantren merupakan sebuah upaya untuk merubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik secara ekonomi, sosial, maupun pendidikan.

Sebagaimana kajian artikel ini, pondok pesantren Joglo Alit menjadi fokus studi untuk mengetahui proses pemberdayaan yang

---

<sup>8</sup> Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1983), hal. 34.

<sup>9</sup> Andry Masri, *Strategi Visual: Bermain Dengan Formalistik dan Semiotik Untuk Menghasilkan Kualitas Visual dalam Desain* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hal. 71.

<sup>10</sup> Muslim, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*, hal. 15.

<sup>11</sup> Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 205.

dilakukan. Ada tiga syarat proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. *Pertama*, Penyadaran. Tahap ini merupakan awal dari proses pemberdayaan masyarakat. Seorang fasilitator memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang target yang ingin dicapai sehingga dapat menyadari kondisi yang sedang dialami. Tujuan dari tahapan ini agar masyarakat memiliki kesadaran dan merubah kondisi tersebut. *Kedua*, Pengkapasitasan (*Enabling*). Tahap ini untuk membekali masyarakat memiliki keterampilan dan kemampuan. Proses pengkapasitasan ini terdiri dari tiga jenis: *Manusia*, memberikan pendampingan kepada masyarakat agar memiliki daya untuk dikembangkan; *Organisasi*, membentuk struktur organisasi yang hendak menerima daya, seperti membentuk kelompok-kelompok usaha masyarakat dan bermitra dengan lembaga-lembaga lainnya; *Nilai*, memfasilitasi masyarakat untuk membuat aturan main dan sejenisnya agar tidak terjadinya ketimpangan. *Ketiga*, Pendayaan. Tahap ini memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk mengemban amanah sesuai dengan kecakapan masyarakat tersebut.<sup>12</sup>

Pada awal berdirinya Pesantren Joglo Alit, dikonsep menjadi lembaga pendidikan Tahfidz Qur'an yang diberi nama Gubuk Tahfidz. Hal ini selaras dengan ucapan pengasuh Pondok Pesantren Joglo Alit, "...pondok pesantren ini ya, saya idealkan dulunya itu maunya pengen jadi seperti tahfidz...".<sup>13</sup>

Seiring dengan perkembangan, pesantren mengalami pergeseran tidak hanya menjadi lembaga pendidikan. Pesantren Joglo Alit telah menjadi pesantren yang fokus kepada pemberdayaan

---

<sup>12</sup> Kesi Widjajanti, "Model Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 12, no. 1 (June 1, 2011): 15, <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>; Fajar Sidik, Fatih Gama Abisono Nasution, and Herawati Herawati, "Pemberdayaan Masyarakat Desa Menggunakan Badan Usaha Milik Desa: Desa Ponggok dan Kritik Terhadap Prestasi 'Terbaik Nasional,'" *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 5, no. 2 (April 1, 2019): 80, <https://doi.org/10.22146/jps.v5i2.44636>.

<sup>13</sup> Qowim, Wawancara, 22 April 2019.

ekonomi. Mengorganisir masyarakat di wilayah pesantren untuk menggeluti bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Kegiatan ini sebagai langkah masyarakat agar tidak lagi tergantung dengan pekerjaan yang dapat merusak lingkungan seperti mencetak batu merah.

Pesantren Joglo Alit dibangun atas dasar spirit yang dimimpikan oleh sang inisiator. Pendiri pesantren ini Muhammad Qowim. Qowim ingin menjadikan Pesantren Joglo Alit sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik siswa agar cerdas secara logika maupun spritual, namun juga menjadikan pesantren sebagai penggerak masyarakat. Oleh karena itu, Pesantren Joglo Alit menjadi satu kesatuan dengan lingkungan dan masyarakat. Berikut ungkapan langsung yang disampaikan Qowim.

"...Hari ini banyak pesantren yang menjadi sekolah atau madrasah tapi gagal menjadikan masyarakat atau warganya sebagai santri atau jama'ah. Untuk itu, kita ingin menjadi sahabat bagi masyarakat, menginspirasi masyarakat, mengatasi krisis yang ada di masyarakat dengan bahasa mereka... pesantren menjadi animator, menghidupkan gerak sosial masyarakat, syukur-syukur menjadi gerak ekonomi..."<sup>14</sup>

Spirit pesantren dibangun untuk membantu masyarakat, sehingga diharapkan tidak hanya mendidik santri yang gemar membaca dan menulis al-Qur'an. Namun menjadikan masyarakat yang mampu merefleksikan kehidupan sosial. Tujuannya mampu mengatasi problem yang terjadi dan mampu diselesaikan dengan *style* yang dimiliki oleh masyarakat. Demikian pesantren hadir dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Sebagai bentuk kehadiran pesantren di masyarakat, berikut kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan.

### Kelompok Sentra Peternakan Rakyat Wulang Reh

Sentra Peternakan Rakyat (SPR) merupakan kelompok

---

<sup>14</sup> Qowim, Wawancara, 22 April 2019.



kerja untuk pemberdayaan masyarakat. Kelompok ini bergerak pada aspek pengembangan hewan ternak. Ada banyak hewan yang menjadi bagian dari kelompok yang dikelola. Pembentukan kelompok ternak melalui proses panjang. Penyadaran adalah ujung tombak utama untuk pemberdayaan. Dengan kesadaran secara langsung dapat membangkitkan gairah masyarakat untuk berdaya. Hal ini selaras dengan ucapan ketua kelompok berikut.

"...Sudah tiga tahun terbentuk SPR yang diprakarsai oleh kelompok Ternak Sapi. Jadi, kelompok Ternak Sapi terbentuk pertama kali diprakarsai oleh kelompok sapi Kalimasodo. Kelompok ini sudah berjalan tiga tahun dan masyarakat memiliki inisiatif untuk mengajukan badan hukum. Setelah satu kelompok ini muncul maka selaku penasihat, pelindung, dan motivator kami dan Pak Qowim ini mengajak semua kelompok ternak, bagaimana membuat kelompok ternak-ternak yang lain. Setelah itu terbentuk kelompok ternak kambing, itik, burung, dan ikan..."<sup>15</sup>

Seluruh kelompok ternak yang dibentuk bersama masyarakat dilegalkan secara hukum. Pada awalnya hanya terbentuk satu kelompok yaitu kelompok sapi, kemudian menjadi berkembang dengan membentuk kelompok ternak lain. Kelompok yang berbadan hukum tersebut mendapat bantuan dana dari pemerintah desa. Bantuan tersebut merupakan bukti bahwa desa mendorong masyarakat untuk berkembang. Pada saat itu juga kelompok ternak diberi nama dengan Sentra Peternakan Rakyat Wulang Reh."Awalnya, pembuatan badan hukum dengan biaya perkelompok satu setengah juta yang mendapat bantuan langsung dari pemerintah desa, setiap kelompok tiap tahun mendapat bantuan rutin dari pemerintah."<sup>16</sup>

Kelompok ternak ini mendapat apresiasi dari pemerintah yang mendorong masyarakat untuk bersemangat. Terutama bantuan dalam hal materil, sehingga dapat meringankan beban untuk membangun fasilitas dan kebutuhan peternakan. Sedikit demi

<sup>15</sup> Parno, Wawancara, 4 Mei 2019.

<sup>16</sup> Parno, Wawancara, 4 Mei 2019.

sedikit anggota kelompok yang bertahan dengan komitmen tinggi dapat membuahkan hasil. Beberapa peternak sudah menikmati hasil dari usaha yang dibangun. Menurut penjelasan Parno, *"Kelompok ternak kambing sudah beberapa peternak yang sudah menikmati hasilnya—kelompok kambing, kelompok itik."*<sup>17</sup>

Dari lima kelompok ternak yang tergabung dalam kelompok SPR Wulang Reh secara perlahan sudah membuahkan hasil, terutama kelompok itik dan kelompok kambing. Hal ini karena ternak kambing dan itik tidak membutuhkan waktu yang lama seperti ternak sapi. Sapi adalah ternak yang bersifat jangka panjang seperti ketika ritual pemotongan hewan Qurban pada saat Hari Raya Idul Adha.

Kelompok SPR Wulang Reh dibentuk atas dasar kesepakatan bersama antar masyarakat. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya SPR Wulang Reh juga untuk mengakomodir kebutuhan masyarakat agar kelompok-kelompok ternak yang ada di lingkungan pondok pesantren mampu terorganisir secara baik. Kondisi ini dapat mempermudah masyarakat untuk mengakses bantuan yang bersifat administratif. Kelompok SPR Wulang Reh diketuai oleh Bapak Parno dan masing-masing kelompok memiliki satu koordinator. Berikut tabel anggota pengurus kelompok SPR Wulang Reh.

Tabel 1. Daftar Anggota Pengurus SPR Wulang Reh

Nama	Jabatan
Parno	Ketua Umum SPR Wulang Reh
Taat Subarkah	Koordinator Ternak Sapi
Nggir Sunarno	Koordinator Ternak Kambing
Soleh Prasetyo	Koordinator Ternak Burung
Mariyana	Koordinator Ternak Itik
Rohmadi	Koordinator Perikanan
Umiyati Salamah	Koordinator Kelompok Wanita Tani

<sup>17</sup> Qowim, Wawancara, 4 Mei 2019.

Pesantren Joglo Alit dan pengurus kelompok SPR Wulang Reh yang berada di wilayah RW 8 Desa Karangdukuh membuka peluang untuk masyarakat di wilayah lain untuk ikut berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Pengurus merekrut anggota untuk bergabung tanpa ada paksaan. Kegiatan ini membuka pendaftaran anggota baru. Pada awalnya banyak anggota yang tergabung. Namun seiring perjalanan waktu, masyarakat yang memiliki komitmen rendah secara perlahan keluar dari keanggotaan. Saat ini anggota kelompok yang masih tergabung kurang lebih 16 orang setiap kelompok, kecuali kelompok itik. *"Saat ini adalah enam belas orang per kelompok kecuali kelompok itik hanya ada delapan orang, sementara untuk KWT baru tergabung ke dalam kelompok baru tahun ini."*<sup>18</sup>

Setelah pembentukan kelompok berjalan, kegiatan selanjutnya adalah meningkatkan kualitas anggota. Hal ini sebagai upaya untuk mencapai tujuan secara maksimal. Tujuan dari SPR Wulang Reh adalah mengembangkan sistem pertanian secara berkelanjutan (*sustainable agriculture*). Konsep ini untuk memadukan pertanian organik, perikanan, peternakan, dan pengelolaan daur ulang limbah secara selaras, serasi, dan berkesinambungan.<sup>19</sup>

Pondok Pesantren Joglo Alit yang bersinergi dengan pengurus kelompok SPR Wulang Reh melakukan berbagai macam strategi agar masyarakat memiliki kualitas yang tinggi. Hal ini sebagai proses penentuan rencana yang tertuju kepada tujuan jangka panjang organisasi serta cara agar tujuan tersebut bisa dicapai.<sup>20</sup> Diantara strategi pesantren dalam meningkatkan kualitas anggota kelompok

<sup>18</sup> Qowim, Wawancara, 6 Mei 2019.

<sup>19</sup> Tarek Alshaal dan Hassan El-Ramady, "Sustainable Agriculture: Towards Holistic Overview," *Journal of Sustainable Agricultural Sciences* 43, no. 2 (2017): 65–67, <https://doi.org/10.21608/jsas.2017.3609>; Sri Rahayu, Diaz Pranita, dan Hera Rachmahani, "Kopi Sebagai Geo Product Untuk Geo Tourism : Konsep Sustainable Agricultural Practice," *Jurnal Pariwisata* 5, no. 3 September (2018): 188–94, <https://doi.org/10.31311/par.v5i3.4431>.

<sup>20</sup> Tri Widayati, Waridin, dan Edy Yusuf, "Strategies for Environmental, Economic, and Social Sustainability of Potato Agriculture in Dieng Plateau Central Java Indonesia," *Journal of Environmental Management and Tourism* 8, no. 1 (2017): 259–69.

adalah memberikan pelatihan tentang cara ternak.

Untuk itu, pesantren memfasilitasi masyarakat sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Jika kebutuhan tersebut tidak mampu diberikan oleh pesantren maka pesantren akan menjalin mitra dengan instansi yang bersangkutan. Saat ini pondok pesantren bermitra dengan UGM untuk bersinergi dalam peningkatan kualitas anggota kelompok SPR Wulang Reh.

### Kelompok Ternak Sapi

Kelompok ternak sapi memiliki anggota aktif berkisar 16 orang. Kelompok ternak sapi diberi nama Kalimosodo. Kelompok ternak sapi merupakan kelompok ternak yang pertama berdiri. Bahkan yang melatarbelakangi berdirinya kelompok-kelompok yang lain juga dari kelompok ternak sapi. Jumlah sapi yang dikelola oleh masyarakat berkisar 15 atau 16 sapi. Masing-masing anggota kelompok memiliki sapi minimal satu ekor. Hal ini selaras dengan ucapan koordinator kelompok ternak sapi, "*...sekitar, ngone mbah can loro, ngone aku papat, ngone dodo songo ya sekitar lima belas enam belas...*" ucap Taat Subarkah.<sup>21</sup>

Kelompok ternak sapi ini diberikan pendampingan oleh beberapa mitra kerja Pondok Pesantren Joglo Alit seperti mahasiswa dari UGM dan mahasiswa dari UII. Pelatihan yang diberikan seperti pembuatan pakan konsentrat, fermentasi, dan juga pembuatan pupuk dari kotoran sapi.

Sapi yang dijual oleh kelompok ternak secara keseluruhan adalah hak pemilik sapi tanpa ada perjanjian bagi hasil dan sebagainya dengan pihak pondok pesantren. Hal tersebut untuk membantu para peternak agar tidak mengurangi hasil dari sapi yang dijual. Pondok pesantren mendapatkan keuntungan dari jasa

---

<sup>21</sup> Taat Subarkah, Wawancara, 1 Mei 2019.

penyembelihan sapi yang dibina oleh pondok pesantren. Walaupun jasa tersebut tidak dikomersilkan. Anggota kelompok yang sudah mampu akan disalurkan sesuai dengan permintaan masyarakat yang membutuhkan. "Pondok Pesantren memiliki tim penyembelih sapi tapi sifatnya sukarela tidak dikomersilkan" tutur Subarkah.<sup>22</sup>

### Kelompok Ternak Burung

Kelompok ternak burung diberi nama kelompok Walisongo. Kelompok ini awal berdiri memiliki anggota sembilan orang. Oleh sebab itu diberi nama Walisongo. Kelompok burung Walisongo diketuai oleh Shaleh Prasetyo. Jumlah anggota yang menjadi partner Shaleh berjumlah enam belas orang secara keseluruhan. Anggota kelompok fokus hanya masyarakat RW 8 Karangdukuh. *"...kelompok ternak burung Walisongo, pada waktu pendirian sembilan orang, sekarang total anggota berjumlah enam belas masih tertitik di RW 8 Karangdukuh..."* tutur Shaleh Prasetyo.<sup>23</sup>

Kelompok Walisongo merupakan kelompok yang berdiri masih di fase awal dengan berbagai keterbatasan terutama dalam hal biaya, sehingga anggota kelompok masih fokus untuk pembangunan fasilitas kandang. Pembangunan tersebut hanya menggunakan kekuatan swadaya masyarakat. *"...sejauh ini karena kita masih terfokus kepada pembangunan sarana dan prasaran, jadi khususnya untuk kelompok burung ternak masih di rumah masing-masing anggota kelompok, karena kandang kita masih tahap setengah..."* ucap Shaleh.<sup>24</sup>

Secara perlahan anggota kelompok terus mengembangkan usahanya agar masyarakat yang lain memiliki kesadaran untuk beternak burung. Target hasil yang diimpikan oleh peternak burung

<sup>22</sup> Taat Subarkah, Wawancara, 1 Mei 2019.

<sup>23</sup> Shaleh Prasetyo, Wawancara, 4 Mei 2019.

<sup>24</sup> Shaleh Prasetyo, Wawancara, 4 Mei 2019.

sangat menjanjikan sesuai dengan konsentrasi kelompok ternak burung yang terfokus kepada kualitas burung bukan kuantitas. Demikian menjadi pola kesadaran bagi masyarakat yang belum hobi menjadi hobi sehingga dapat menjadi sumber penghasilan.

Proses penjualan burung kualitas kontes berbeda dengan penjualan burung *ombiokan pasar* yang dijual dalam jumlah yang banyak sesuai dengan permintaan pasar. Harga jual yang lebih tinggi daripada burung yang biasa namun dengan waktu yang cukup panjang, sehingga harus sering ikut kompetisi agar peminat burung-burung kontes melirik burung tersebut. Harga yang ditarget di atas standar pasaran, karena burung yang dijualpun sudah standar kualitas lomba. Hal ini selaras dengan ucapan koordinator kelompok ternak burung *"...lowbet itu pasarannya sekarang yang hijau biasa berharga lima puluh ribu, kita juga punya cuman hijau-hijau bisa cuman kualitas lomba kita jual lima ratus ribu sampai satu juta, tapi yo jualnya tidak semudah jual burung ombiokan pasar, kalau ombiokan pasar kita jual sepuluh sampai lima puluh ekor langsung laku harga standar..."* ucap Shaleh.<sup>25</sup>

### Kelompok Ternak Kambing

Kelompok ternak kambing adalah salah satu kelompok peternakan yang ada di bawah naungan SPR Wulang Reh. Kelompok ini dikoordinir oleh Gir Sunarni. Kelompok kambing ini diberi nama Mekarsari yang digagas oleh Muhammad Qowim selaku pengasuh Pondok Pesantren Joglo Alit. Pemilihan koordinator kelompok berdasarkan kesepakatan bersama anggota kelompok, yang menjadi alasan terkuat karena Gir Sunarni sudah lama bergelut di bidang ternak kambing. *"...dipilih secara kelompok karena yang paling lama ternak itu saya jadi dipilih jadi ketua kelompok kambing..."* ucap Gir Sunarni.<sup>26</sup>

Kelompok ternak kambing berjumlah 14 orang. Masing-

---

<sup>25</sup> Shaleh Prasetyo, Wawancara, 4 Mei 2019.

<sup>26</sup> Gir Sunarni, Wawancara, 6 Juli 2019.

masing anggota kelompok memiliki kambing lebih dari lima kambing, hingga total kambing yang dibudidayakan berjumlah 52 kambing. Semua kambing anggota kelompok dipelihara di sentra bkandang terpadu. Hal ini untuk mempermudah proses pemeliharaan kambing tersebut.

Anggota kelompok ternak merasa sangat terbantu dengan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Joglo Alit. Semangat dan rasa tulus pesantren untuk bergerak bersama masyarakat dalam membenahi permasalahan yang ada di masyarakat terutama permasalahan ekonomi. Anggota kelompok yang aktif memiliki pekerjaan yang lain sebagai pekerjaan pokok, sehingga ternak kambing merupakan sampingan yang menjadi tabungan untuk kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. *"... dengan adanya kelompok kambing terbantu mas cuman ada sampingannya, itu buat celengan buat tabungan kalau mau membutuhkan kan bisa dijual..."* tutur Adi.<sup>27</sup>

Kekuatan swadaya kelompok menjadi modal terbesar bagi masyarakat. Keterbatasan dari segi finansial maupun pengetahuan tidak menjadi halangan masyarakat untuk berkembang. Demikian ini menjadi peluang untuk membangun mitra dengan instansi-instansi lain di luar peternakan. Berbagai macam pelatihan dapat diakses dari mitra tersebut, seperti pengelolaan pangan hingga perawatan ternak. *"... untuk pelatihan itu ada dari UGM, pelatihan pakan, pelatihan cara suntik setiap bulan, untuk saat ini kadang tiga bulan kadang dua bulan"* ucap Gir Sunarni.<sup>28</sup> Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh mahasiswa UGM sejak Juli tahun 2017 yang bertepatan dengan penerjungan kelompok KKN tematik.

---

<sup>27</sup> Adi, Wawancara, 9 Mei 2019.

<sup>28</sup> Gir Sunarni, Wawancara, 6 Mei 2019.

## Kelompok Ternak Itik

Kelompok ternak itik adalah salah satu kelompok ternak yang bernaung di bawah SPR Wulang Reh. Kelompok ternak itik ini cukup aktif dan progresif. Paraanggota kelompok pada awal berdiri sama dengan kelompok lain yang berjumlah sekitar lima belas orang. Namun seleksi alam juga lumrah terjadi hingga terhitung yang aktif mengelola kelompok ini berjumlah lima orang. Kelompok ternak itik diberi nama Konco Tani.

Peternakan itik yang dikelola berjumlah tujuh ratus ekor. Jumlah tersebut termasuk dari jumlah itik anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok memiliki jumlah yang berbeda. Pengelolaan ditempatkan di satu titik kandang yang disediakan oleh Pondok Pesantren Joglo Alit. *"...jumlah itik sekarang yang itu tujuh ratus, punya saya lima puluh lima..."* tutur Sarjianto.<sup>29</sup>

Itik yang dibudidayakan adalah itik Jawa. Itik yang memiliki luas kandang sekitar 15 x 15 m menampung jumlah yang cukup banyak. Setiap hari itik dikeluarkan dari kandang. Itik tersebut di lepas sekitaran aliran sungai kecil yang ada di pinggir kandang. Pakan itik tersebut belum mampu diproduksi secara mandiri oleh anggota kelompok. Akhirnya pakan harus beli dari pasar pakan konsentrat dan bran.

Anggota kelompok juga menjalin komunikasi secara baik dengan mitra pondok pesantren. Masyarakat terbantu dan mendapat pengetahuan baru dari penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh mitra pondok pesantren. Seperti halnya penyuluhan yang dilaksanakan oleh pihak Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Klaten pada bulan Juli tahun 2017 di salah satu rumah anggota kelompok yaitu Bapak Walimin.

---

<sup>29</sup> Sarjianto, Wawancara, 18 Mei 2019.



Penyuluhan tersebut menjadi bagian dari program kelompok KKN UGM yang bekerja sama dengan dinas. Penyuluhan yang awalnya diarahkan untuk mempertegas aspek kesehatan ternak itik, akhirnya meluas pada aspek-aspek pengembangan ternak itik.

### Kelompok Wanita Tani

Kelompok pemberdayaan perempuan ini disebut dengan Kelompok Wanita Tani (KWT). Kelompok ini dikoordinatori oleh Umiyati Salamah. Lahirnya kelompok ini bertepatan dengan hadirnya kelompok KKN dari Universitas Gadjah Mada (UGM). Terpilihnya Ibu Umiyati Salamah berdasarkan kesepakatan anggota kelompok. Dalam perkumpulan tersebut juga sekaligus membentuk nama kelompok ini dengan nama KWT Dewi Lestari. *"...pilihannya ya kemarin itu pas pada akhir KKN dari UGM itu kemarin, gak ada yang dipilih, akhirnya saya dikasih amanah yo insyaallah bisa, dengan nama kelompok KWT Dewi Lestari..."* ucap Umiyati.<sup>30</sup>

Kegiatan anggota KWT fokus pada penanaman sayur-sayuran dan produksi kerupuk lele. Jenis sayuran yang ditanam seperti bayam, kangkung, timun, dan kacang panjang. Alasan masyarakat menanam jenis sayuran ini karena perawatan mudah dan membutuhkan waktu yang cukup singkat untuk bisa dipanen. Selain itu juga menanam ketela yang masih bisa dipanen oleh anggota kelompok.

Hasil dari pertanian KWT lebih diutamakan untuk mencukupi kebutuhan sayur-sayuran anggota. Anggota kelompok diberi kebebasan untuk memanen sayuran yang ditanam sesuai kebutuhan. Ibu-ibu bisa meminimalisir biaya sayur-sayuran karena sudah dicukupi dengan tanaman kelompok. Selain untuk dikonsumsi juga ada yang dijual. *"...kalau itu kemarin panen juga ada yang*

<sup>30</sup> Umiyati Salamah, Wawancara, 9 Mei 2019.

dijual, ada yang konsumsi sendiri, jadinya ibu-ibu yang mau masak silahkan petik, kan kebanyakan ini produksinya banyak sayuran dan sebagian ada yang dijual...” tutur Umiyati Salamah.<sup>31</sup>

Anggota kelompok juga mendapat dampingan dari PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) Jogonalan. Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan rutin yang diagendakan oleh pemerintah Jogonalan. PPL mendampingi masyarakat yang ingin bertani sayur-sayuran. Jadi masyarakat menanam jenis sayuran sesuai yang diinginkan dan pendampingan lapangan memberikan pelatihan mulai dari proses penanaman sampai perawatan tanaman tersebut.

Kreativitas masyarakat yang semakin berkembang di bidang bercocok tanam sayur-sayuran juga diiringi dengan produksi kuliner yang diolah dari lele. KWT memberi nama produk mereka dengan nama keripik lele. Camilan yang berbentuk keripik ini cukup laris dipasaran. Pada awalnya, lele yang diolah adalah lele dari kelompok ternak lele. Namun ketika kelompok lele mengalami kemacetan sehingga untuk produksi keripik lele harus membeli lele di pasar. Awal mula anggota KWT memproduksi keripik lele ketika KKN UGM menjalankan program bersama ibu-ibu. Salah satu program KKN UGM yaitu produksi keripik lele agar bisa menjadi *home industry*. Program tersebut diselenggarakan tepat pada bulan Juli 2018. Setelah program itu dijalankan anggota kelompok yang tertarik untuk melakukan percobaan ulang keripik tersebut. Ketika produksi bersama anggota kelompok masih gagal dalam produksi. Hingga akhirnya dengan beberapa kali percobaan masyarakat menemukan resep yang tepat untuk keripik lele.

### Kelompok Perikanan

Kelompok perikanan adalah salah satu kelompok yang bernaung di bawah SPR Wulang Reh. Kelompok perikanan ini

---

<sup>31</sup> Umiyati Salamah, Wawancara, 9 Mei 2019.

dikenal dengan nama Hamemayu. Seperti kelompok-kelompok yang lainnya yang memiliki namanya tersendiri. Nama tersebut memiliki nilai filosofis yang tinggi dan merangkum cita-cita yang ingin dicapai. Kelompok perikanan ini dikoordinatori oleh Rohmadi.

Kelompok ternak ikan bersamaan dengan kelompok ternak sapi. Dua kelompok ini menjadi pelopor atas berdirinya kelompok-kelompok lain. Setelah itu, untuk menaungi masing-masing kelompok menjadi satu tumpuan, terbentuklah sentra peternakan rakyat yang diberi nama SPR Wulang Reh. Namun, sebelum kelompok ternak ikan ini berbadan hukum, masyarakat sudah melakukan percobaan terlebih dahulu walupun hasilnya masih gagal. *"...resminya kan kelompok ikan sama kelompok sapi itu yang dulu muncul, kita badan hukumkan lebih dulu, jadi yo untuk tahun berdirinya dimulai dari itu sebenarnya, tapi sebelumnya kita sudah mencoba, trail error jadinya kita mencoba yang terbaik itu yang mana..."* ucap Rohmadi.<sup>32</sup>

Kegagalan sudah sering dirasakan. Banyak pelajaran yang diambil dari kegagalan tersebut. Seperti halnya percobaan yang dilakukan sebelum ternak lele yaitu ternak ikan nila. Masyarakat mendapat banyak kesulitan dari pemeliharaan ikan nila karena harus ditempatkan di kolam yang airnya mengalir. Sementara untuk mengalirkan air membutuhkan biaya yang besar untuk listrik dan lain sebagainya. *"...kita sudah pernah mencoba ikan nila tapi terkendala di air, kalau gak air mengalir itu ikannya susah besar, terus pendek-pendek, terus sering stres, kalau menggunakan pompa itu biayanya tinggi..."* tutur Rohmadi.<sup>33</sup>

Berangkat dari kegagalan tersebut, masyarakat memiliki banyak pengalaman tentang budidaya ikan nila. Kesulitan tidak hanya di pengelolaan bahkan penjualan pun terdapat banyak hambatan. Kegagalan tersebut tak meruntuhkan semangat

<sup>32</sup> Rohmadi, Wawancara, 9 Mei 2019.

<sup>33</sup> Rohmadi, Wawancara, 9 Mei 2019.

koordinator dan anggota. Selang beberapa waktu mereka mencoba lagi ternak ikan lele. Setelah SPR terbentuk, banyak menjalin relasi dengan lembaga, instansi, maupun komunitas. Pada saat itu, SPR Wulang Reh bermitra dengan rekan-rekan yang ada di Gereja Bethel di Klaten. Kerjasama yang dibangun dalam bentuk pendampingan pengelolaan ikan lele dengan cara bioflok pelatihan tersebut berkisar bulan Februari tahun 2016. Tidak hanya memberikan pelatihan, tetapi tim Gereja Bethel juga memberikan fasilitas kolam kepada kelompok ternak ikan SPR.

### Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi

Lembaga mitra pondok pesantren memberikan banyak kontribusi pengetahuan kepada anggota-anggota kelompok yang berada di bawah naungan SPR Wulang Reh. Seperti halnya pelatihan pangan, pengelolaan, dan lain sebagainya. Masing-masing lembaga mitra pondok pesantren memberikan kontribusi yang berbeda-beda. Berikut beberapa lembaga yang menjadi mitra pondok pesantren: Kodim 0723/Klaten, Masjid Al-Kariim Karangdukuh, Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada (UGM), Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Gadjah Mada (UGM), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Gadjah Mada (UGM), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, PT Adhikarya, dan Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia (UII).<sup>34</sup>

Fokus penelitian penulis yaitu konsep dan implementasi dari konsep tersebut. Teori yang sudah penulis jelaskan menjadi kerangka berpikir penulis untuk menganalisis kondisi lapangan sesuai dengan pembahasan yang ingin ditulis. Temuan tersebut

---

<sup>34</sup> Dokumen laporan tahunan SPR Kebon Wulang Reh kepada pemerintah Desa Karangdukuh tahun 2018

menghasilkan dua sub pembahasan sebagai berikut.

Pertama, seiring dengan berjalannya waktu pesantren mengalami pergeseran konsep yang awalnya hanya di konsep sebagai Gubuk Tahfidz namun beralih konsep menjadi pesantren pemberdayaan masyarakat yang terfokus kepada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Mengorganisir masyarakat di wilayah pesantren untuk menggeluti bidang pertanian, perikanan, peternakan, maupun sentra usaha lainnya. Agar masyarakat tidak lagi ketergantungan dengan pekerjaan yang sifatnya merusak lingkungan seperti mencetak batu merah.

Kedua, implementasi pemberdayaan masyarakat di Pesantren Joglo Alit terlihat bahwa pesantren mampu menjadi animator yang bisa menghidupkan gerakan-gerakan sosial yang ada di masyarakat. Berbagai macam jenis program pemberdayaan dikonsep dan kemudian diimplementasikan dengan beberapa tahapan. Proses pemberdayaan masyarakat menyangkut tiga hal, adalah pertama, Penyadaran. Pondok pesantren Joglo Alit yang awalnya dikonsep sebagai Gubuk Tahfidz sehingga berubah konsep menjadi pesantren pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dan kesadaran masyarakat untuk berdaya, sehingga pesantren melakukan pendampingan masyarakat agar cita-cita masyarakat bisa tercapai.

Pondok Pesantren Joglo Alit memberikan motivasi kepada masyarakat agar memiliki kesadaran untuk bertani maupun berternak dengan cara mensosialisasikan hasil yang sudah dicapai kepada masyarakat. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh salah satu kelompok ternak burung. Ketua kelompok sudah merasakan hasil dari berternak burung akhirnya menceritakan kepada masyarakat yang lain. Setelah diceritakan menjadi minat, ketika minat menjadi hobi dan ketika sudah hobi menjadi sumber penghasilan.

Kedua, pengkapasitasan (*Enabling*) terbagi menjadi tiga, yaitu manusia, organisasi, dan nilai. Pondok Pesantren Joglo Alit yang berperan sebagai fasilitator masyarakat banyak memberikan kontribusi untuk para santrinya, baik santri biasa maupun santri binaan pondok pesantren. Pesantren memfasilitasi anak-anak untuk belajar membaca Al-Quran. Untuk santri binaan pondok pesantren seperti kelompok-kelompok ternak selalu dimonitoring dan difasilitasi agar tetap semangat. Pondok pesantren juga menjalin mitra dengan berbagai macam lembaga pendidikan seperti UGM, UII, UIN, dinas-dinas, maupun komunitas. Mitra tersebut memberikan berbagai macam pelatihan-pelatihan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang bertani maupun beternak.

Pesantren Joglo Alit bersama masyarakat membentuk kelompok-kelompok ternak, perikanan, pertanian, dan KWT. Kelompok ini berada dalam satu naungan yang disebut dengan SPR (Sentra Peternakan Rakyat). Dibentuknya kelompok ini agar masyarakat memiliki konsentrasi sesuai bidang yang diminati. Kelompok-kelompok tersebut tidak hanya disupport secara moril namun juga materil. Seperti fasilitas kandang terpadu yang disediakan oleh Pondok Pesantren Joglo Alit.

Pondok pesantren dibangun atas dasar kepercayaan satu sama lain. Aturan-aturan yang berlaku antar kelompok berjalan secara kultural. Pesantren memberikan kebebasan kepada anggota kelompok untuk mengembangkan dan mengelola kelompoknya masing-masing. Seperti halnya hasil penjualan dari ternak yang dipelihara seutuhnya menjadi penghasilan anggota kelompok tanpa ada sistem bagi hasil dengan pondok pesantren.

Ketiga, pendayaan. Tahapan ketiga ini menjadi bagian penting dalam sebuah proses pemberdayaan masyarakat. Kemandirian masyarakat akan terlihat dari kepercayaan yang diberikan kepada

masyarakat. Pondok Pesantren Joglo Alit berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai guru masyarakat sehingga masyarakat diberikan kebebasan untuk mengembangkannya berdasarkan musyawarah dan kesepakatan bersama. Tahapan-tahapan tersebut sudah diimplementasikan oleh Pondok Pesantren Joglo Alit dalam proses pemberdayaan yang dilakukan, dimulai dari proses penyadaran, pengkapasitasan, maupun pendayaan. Tiga tahapan tersebut dilakukan secara bertahap oleh Pondok Pesantren Joglo Alit.

## Penutup

Pesantren Joglo Alit dikonsepsi menjadi pesantren pemberdayaan masyarakat yang terfokus kepada pemberdayaan ekonomi masyarakat. Mengorganisir masyarakat di wilayah pesantren untuk menggeluti bidang pertanian, perikanan, dan peternakan. Agar masyarakat tidak lagi ketergantungan dengan pekerjaan yang sifatnya merusak lingkungan seperti mencetak batu merah. Implementasi pemberdayaan masyarakat di Pondok Pesantren Joglo Alit dengan beberapa tahapan yaitu membentuk kelompok SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Wulang Reh, merekrut anggota kelompok SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Wulang Reh, peningkatan kualitas anggota kelompok SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Wulang Reh, pendampingan usaha kelompok SPR (Sentra Peternakan Rakyat) Wulang Reh, dan membangun mitra pondok pesantren.

Dari program yang terimplementasi, kajian ini memiliki fakta penting yang dapat diambil hikmah secara spesifik. Ternyata, pesantren mampu menjadi inisiator bagi masyarakat di tengah kelesuan ekonomi umat. Pesantren yang terkadang hanya diposisikan sebagai lembaga pendidikan, namun seiring berkembangnya jaman, pesantren menjadi lembaga yang mampu memberdayakan masyarakat dan produktif. Kehadiran pesantren juga dipandang

sebagai institusi baru dalam mempromosikan *indigenous people* dan *local wisdom* yang diperkaya dengan kajian-kajian agama Islam.

Olehkarenaitu, studi ini memberikan sebuah gambaran tentang model pengelolaan pesantren yang memberdayakan masyarakat. Diharapkan studi selanjutnya mengkaji satu pandangan utuh tentang terminologi pesantren, model pengembangan pesantren berbasis pemberdayaan, dan menggerakkan masyarakat lokal (*indigenous people*) agar mereka mampu meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, peran sektor di luar pesantren, seperti Perguruan Tinggi, agar senantiasa bersinergi secara simultan untuk mengelola dan mengembangkan model pemberdayaan berbasis pondok pesantren.

## Daftar Pustaka

- Alshaal, Tarek, and Hassan El-Ramady. "Sustainable Agriculture: Towards Holistic Overview." *Journal of Sustainable Agricultural Sciences* 43, no. 2 (2017): 65–67. <https://doi.org/10.21608/jsas.2017.3609>.
- Astuti, Rahma Dani Puji. "Pondok Pesantren Modern di Perkotaan: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Adzkar Tangerang Selatan." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi* 22, no. 2 (2017): 257–79. <https://doi.org/10.7454/mjs.v22i2.6873>.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2011.
- Fikriyati, Umi Najikhah. "Tradisi Pesantren di Tengah Perubahan Sosial (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.
- Kusmanto, Thohir Yuli. "Gerakan Sosial Keagamaan Pada Komunitas Urban: Studi Kasus Gerakan Pengajian Ahad Pagi Bersama di Palembang, Pedurungan, Kota Semarang." *JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 1 (November 7, 2017): 79. <https://doi.org/10.21580/jsw.2017.1.1.1940>.
- Masri, Andry. *Strategi Visual: Bermain dengan Formalistik dan Semiotik Untuk Menghasilkan Kualitas Visual dalam Desain*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.



- Muslim, Aziz. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2012.
- . “Manajemen Pengelolaan Masjid.” *Aplikasia* 5, no. 2 (2004).
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Rahayu, Sri, Diaz Pranita, and Hera Rachmahani. “Kopi Sebagai Geo Product Untuk Geo Tourism: Konsep Sustainable Agricultural Practice.” *Jurnal Pariwisata* 5, no. 3 September (2018): 188–94. <https://doi.org/10.31311/par.v5i3.4431>.
- Sidik, Fajar, Fatih Gama Abisono Nasution, and Herawati Herawati. “Pemberdayaan Masyarakat Desa Menggunakan Badan Usaha Milik Desa: Desa Ponggok Dan Kritik Terhadap Prestasi ‘Terbaik Nasional.’” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 5, no. 2 (April 1, 2019): 80. <https://doi.org/10.22146/jps.v5i2.44636>.
- Singarimbun, Masri, and Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Widayati, Tri, Waridin, and Edy Yusuf. “Strategies for Environmental, Economic, and Social Sustainability of Potato Agriculture in Dieng Plateau Central Java Indonesia.” *Journal of Environmental Management and Tourism* 8, no. 1 (2017): 259–69.
- Widjajanti, Kesi. “Model Pemberdayaan Masyarakat.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* 12, no. 1 (June 1, 2011): 15. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research Design and Methods*. 5th ed. California: SAGE Publications, 2014.
- Zubaedi. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sahal Mahfudh Dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- . *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada, 2013.

